

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Awal tahun 2020, dunia digemparkan oleh kemunculan coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). Pada akhir Desember 2019 pertama kali virus ini ditemukan dan berasal dari Wuhan, Tiongkok (Yuliana, 2020). Pada tanggal 30 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) mendeklarasikan wabah COVID-19 sebagai *global emergency* (Sohrabi, et al., 2020). Telah dipastikan terdapat 213 negara yang telah terjangkit COVID-19 dan sebanyak 3,3 juta orang terinfeksi, 1 juta orang sembuh (Aida, 2020). Sedangkan di Indonesia Wabah COVID-19 telah menjangkit 10,8 ribu orang (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020)

Penyebaran wabah COVID-19 ini sangat cepat, sehingga berbagai kebijakan dikeluarkan pemerintah untuk menghentikan penyebaran wabah COVID-19 ini. *Social Distancing* atau jarak sosial adalah upaya memelihara jarak atau ruang untuk membantu memutus rantai penyebaran virus (Khudhair, 2020). Pentingnya mengurangi dan menghentikan rantai penyebaran virus, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan diantaranya dengan mengurangi kegiatan di luar rumah, kegiatan belajar mengajar jarak jauh, *work from home*, dan beribadah dirumah (Yunus & Rezki, 2020). Penyebaran virus COVID-19 mengakibatkan ketakutan banyak orang. Penelitian (Balkhi, Nasir, Zehra, & Riaz, 2020) menyatakan bahwa 62,5% responden merasa cemas setiap hari, 88,8% takut untuk kepasar/keluar rumah, 94,5% khawatir tentang kesehatan keluarga dan peningkatan kecemasan yang disebabkan oleh penggunaan media sosial.

Virus ini menyebar melalui individu ke individu lain melalui air liur, sentuhan dll). Negara-negara di seluruh dunia secara meminta seluruh orang untuk menjaga jarak, bahkan fisik untuk memutus rantai penularan virus. Hal ini menghambat kegiatan pendidikan di seluruh dunia. Tidak hanya pendidikan

namun juga dunia bisnis, pariwisata dan kesehatan. Penutupan kegiatan pendidikan memberi dampak lebih dari 91% dari total populasi pelajar di dunia (Pragholapati, COVID-19 Impact on Student, 2020). Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) (Purwanto, 2020), sekolah ditutup mengakibatkan 290,5 juta siswa di seluruh dunia aktivitasnya belajarnya terganggu. Program pertukaran mahasiswa dihentikan karena COVID-19 (Purwanto, 2020). Selain dampak dihentikannya pertukaran mahasiswa di berbagai negara, wabah COVID-19 juga mengakibatkan terganggunya proses pengerjaan skripsi mahasiswa yang menjadi prasyarat kelulusan (Said, 2020). Berdasarkan penelitian, wabah COVID-19 ini memiliki dampak psikologis pada siswa dan mahasiswa. Wabah ini mengakibatkan berkurangnya motivasi belajar, meningkatkan stres akademik, cemas, depresi, pengabaian rutinitas sehari-hari dan potensi putus sekolah dan studi (Grubic , Badovinac, & Johri, 2020).

Berbagai hal yang terjadi dalam hidup dalam menjadi penyebab munculnya stres. Menurut Boss (Hendriani, 2019), terdapat tiga karakteristik stressor kuat yang dapat dirasakan oleh individu: 1) kejadian yang tidak diharapkan; 2) kejadian yang berakibat cukup parah atau kejadian yang dapat memunculkan perubahan besar dalam hidup individu; dan 3) beberapa stresor yang secara bersamaan dapat memunculkan efek akumulatif. Bagaimana seorang anak, siswa, mahasiswa dan individu-individu dapat kembali bangkit dari kondisi yang menekan/ stres, dan trauma yang ada pada kehidupan masing-masing orang menjadi landasan berkembangnya resiliensi (Desmita, 2011).

Ungar (Hendriani, 2019) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas yang dimiliki individu untuk tetap sehat secara fisik dan psikis ditengah kondisi yang sulit dan menekan. Kekuatan positif dari resiliensi dapat dijadikan dasar untuk membangun kekuatan emosional dan psikologis (Desmita, 2011). Kondisi fisik dan psikis yang sehat sangat diperlukan di tengah wabah COVID-19 ini. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Becker dan Newsom (Hendriani, 2019) menghasilkan kesimpulan bahwa orang yang resilien

memberikan dampak positif pada kondisi kesehatan. Selain itu, orang yang memiliki resiliensi atau resilien akan memiliki keberanian, ketekunan, rasionalitas serta akan dapat menentukan keberhasilan dalam kehidupannya, tak terkecuali dalam bidang akademik (Desmita, 2011).

Menurut Rinkin dan Hoopman (Hendriani, 2019), resiliensi akademik adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk bangkit, dan berhasil beradaptasi dalam kesulitan yang dialaminya, serta dapat mengembangkan ketrampilan sosial, akademik dan ketrampilan untuk terlepas dari tekanan yang dihadapinya. Corsini (Hendriani, 2019) menyampaikan bahwa resiliensi akademik merupakan istilah yang menggambarkan ketangguhan diri siswa atau mahasiswa yang sedang menghadapi berbagai tuntutan akademik. Mahasiswa yang resilien akan berpikir optimis, tidak mudah putus asa dan percaya bahwa ialah yang memegang kunci masa depannya (Hendriani, 2019).

Pada jenjang perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk dapat menulis laporan penelitian dan artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam media yang kredibel, dengan berbagai masalah sumber daya, tuntutan terkait penelitian, dan masalah hubungan dengan dosen pembimbing. (Hendriani, 2019). Dapat dikatakan memiliki resiliensi akademik jika seseorang yang sedang menempuk pendidikan berhasil dalam mengatasi berbagai resiko dalam studi dengan cara yang adaptif dan mampu menyeimbangkan antara pemenuhan tuntutan akademik dengan tuntutan sosial lainnya (Hendriani, 2019). Mahasiswa dapat dikatakan resilien jika ia dapat mengelola berbagai kondisi yang menekan dengan positif dan ia dapat menyelesaikan tuntutan akademik di tengah wabah COVID-19 (Hendriani, 2019).

Dalam pembahasan resiliensi faktor resiko diartikan sebagai segala sesuatu yang berpengaruh dalam menentukan kerentangan seseorang terhadap stres ketika terpapar oleh stresor (Hendriani, 2019) yang dalam penelitian ini adalah pandemi COVID-19. Individu yang rentang terhadap stres besar kemungkinan akan memunculkan respon perilaku maladaptif yang dapat membuatnya terjebak dalam tekanan yang berkepanjangan (Hendriani, 2019). Sedangkan faktor protektif menurut Kalill dan Luthar (Hendriani, 2019) adalah hal yang

berpotensi dapat digunakan untuk mencegah dan menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian (Hendriani, 2019), individu memiliki perbedaan faktor protektif menurut gender, ras dan budaya. Perempuan lebih cenderung resilien ketika memiliki relasi yang hangat dan kuat dengan orang lain, sedangkan laki-laki lebih resilien dengan cara mempelajari secara aktif bagaimana menggunakan *problem solving* (Hendriani, 2019). Penelitian lain yang dilakukan Werner dan Smith (Hendriani, 2019), menemukan bahwa kompetensi skolastik laki-laki pada usia 10 tahun berkaitan erat dengan keberhasilan transisi di masa dewasa dibandingkan perempuan. Di sisi lain, keberhasilan adaptasi perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki jika dilihat dari faktor-faktor seperti *self esteem*, *self efficacy*, dan kontrol diri (Hendriani, 2019).

Al-qur'an sebagai pedoman yang mengatur segala aspek kehidupan manusia juga memuat bagaimana manusia harus bangkit dari keterpurukan atau menjadi individu yang resilien, hal ini disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْمُ الْبِئْسَاءِ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزُلُوا  
حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّا نَصْرُ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: atukah kamu mengira bahwa akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang dengan berbagai cobaan, sehingga rosul dan orang yang bersamanya berkata ‘kapankah datang pertolongan Allah?’ ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”.

Sebagaimana juga dijelaskan dalam Al-qur'an:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۗ  
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: Dan kami menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa

musibah mereka mengucapkan: *'inna lillahi wa inna ilaihiroji'un'* (Al- Baqaroh: 155-156).

Firman Allah diatas menjelaskan bahwa setiap manusia mengalami musibah, kewajiban manusia adalah sabar, bertahan, dan bangkit dari keterpurukan (resilien), dan di sisi-Nya akan mendapat kesenangan dari Allah sebagai balasannya. Dengan memiliki resiliensi, membuktikan bahwa sebagai hamba Allah kita dapat melalui ujian dan memiliki sikap yang tangguh serta tidak mudah menyerah dan mampu bangkit dari segala ujian yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti membuat penelitian dengan judul “ Resiliensi Akademik pada Mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Tulungagung yang Sedang Menempuh Skripsi di Tengah Wabah COVID-19 ditinjau dari Jenis Kelamin”. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana kondisi resiliensi akademik mahasiswa yang sedang menempuh skripsi di tengah wabah COVID-19.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perbedaan resiliensi akademik pada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Tulungagung yang sedang menempuh skripsi di tengah wabah COVID-19 ditinjau dari jenis kelamin?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resiliensi akademik pada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Tulungagung yang sedang menempuh skripsi di tengah wabah COVID-19 ditinjau dari jenis kelamin.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca kaitannya bagaimana resiliensi akademik di tengah wabah COVID-19 mahasiswa BKI IAIN Tulungagung yang sedang menempuh skripsi ditinjau dari jenis kelamin.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dan acuan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

b. Mahasiswa BKI

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi terkait pengembangan resiliensi akademik untuk diri sendiri maupun konseli.

c. Bagi pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan pengetahuan terkait dengan resiliensi akademik di tengah wabah COVID-19.

d. Bagi pembaca dan pustakawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan kepustakaan sebagai wujud keberhasilan belajar mahasiswa serta untuk menambah literatur dibidang bimbingan dan konseling terutama yang berkaitan dengan pemberian layanan informasi dan pengembangan program BK.